#### **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Wilayah Sumba mempumyai tradisi adat yang dikenal dengan istilah kawin tangkap. Banyak orang memiliki pendapat tentang budaya ini dan percaya bahwa itu tidak boleh diikuti karena melibatkan kekerasan dan pemaksaan terhadap perempuan, yang bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM). HAM adalah kebebasan mendasar yang dipunyai oleh semua manusia sebagai individu, dan baik orang lain maupun pemerintah berkewajiban untuk menegakkan dan membela hakhak ini. Negara harus menjaga hak asasi manusia tersebut, baik melalui aturan hukum, konstitusi, maupun ketentuan hukum. Hak ini berusaha untuk menghormati dan membela setiap orang sebagai manusia seutuhnya dan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia meliputi hak atas pembentukan keluarga, kesanggupan untuk mengamalkan keyakinannya, hak atas keselamatan, bahkan hak untuk hidup. Hak asasi manusia dan kebebasan dasar dilindungi oleh hukum, dan di antaranya adalah sebagai berikut: a. Hak untuk hidup; b. Hak untuk menikah dan memiliki anak; c. Hak aktualisasi diri; d. Hak untuk mengakses keadilan; e. Hak atas kemerdekaan pribadi; f. Hak untuk merasa aman. g. Hak atas bantuan, h. Hak untuk berpartisipasi dalam proses politik, I. Kekuatan menjadi seorang wanita, j. Hak anak-anak. (komnasham.go.id)

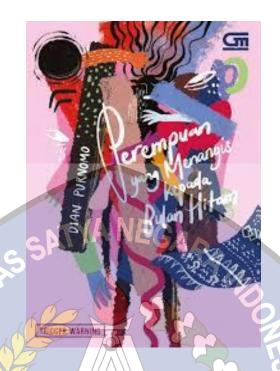
Seorang pria dan seorang wanita dapat menjalin hubungan sebagai satu rumah tangga penuh dalam hal kehidupan sosial, khususnya melalui ikatan perkawinan.

Perkawinan selalu diatur oleh undang-undang, oleh standar hukum yang relevan, dalam contoh ini, oleh hukum agama, undang-undang yang mendarah daging dalam masyarakat, dan oleh hukum positif. Awal dari keluarga inti dengan hak atas kesehatan dan kesejahteraan tubuh dan mental difasilitasi oleh pernikahan. Hal ini juga telah dijamin dan dituangkan dalam Pasal 28 B Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa negara melalui pemerintah menjamin hak setiap orang dalam masyarakat Indonesia untuk berkeluarga. Menurut Pasal 28 B Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah", maka secara hukum negara telah melindungi hak setiap warga negara Indonesia dengan maksud untuk menciptakan suatu keluarga. Hak asasi manusia mengacu pada kebebasan yang tidak mutlak tetapi dibatasi oleh hak orang lain, dan ini juga diatur oleh hukum. (komnasham.go.id)

Sehingga dalam menjalankan hak, juga harus diperhatikan apa kewajiban dasar kita sebagai manusia. Hak dan kewajiban dasar manusia diatur oleh undang-undang, yang membatasi cara pelaksanaannya. Akibatnya, peran hukum dalam situasi ini adalah untuk melestarikan hak asasi manusia sekaligus mengatur pembatasan aktualisasinya. Sangat menarik untuk meneliti situasi perkawinan adat Sumba. Pernikahan tradisional, yang sering disebut sebagai "penangkapan kawin" di Sumba, melibatkan penculikan seorang wanita oleh seorang pria. Banyak pihak yang mengkhawatirkan karena dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak perempuan, terutama dalam kasus yang terjadi dan mendapat

perhatian luas di media sosial. Apakah perkawinan yang dilindungi hukum adat ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan praktek perkawinan tangkap masih menjadi perdebatan Namun, perempuan yang dikucilkan dan menjadi sasaran kekerasan seksual yang menyamar sebagai praktik tradisional adalah korban sebenarnya. Marginalisasi adalah proses mengeluarkan, melemahkan, atau mengurangi pengaruh kelompok minoritas atas isu-isu yang berkaitan dengan hakhak rakyat dan kepentingan kelompok yang mendominasi untuk memaksa setiap kelompok marjinal untuk tunduk pada kelompok dominan. Karena kawin paksa, orang-orang terpinggirkan tertentu menderita kekerasan seksual. Kekerasan seksual banyak terjadi di Indonesia. 1.411 kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan antara 1 Januari dan 21 Februari 2022. Angka ini berdasarkan informasi dari Sistem Informasi Online SIMFONI PPPA Kementerian PPPA untuk Perlindungan Perempuan dan Anak. 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi pada tahun 2021, dengan jumlah korban 10.368. (komnasperempuan.go.id)

Perempuan yang terpinggirkan menjadi korban kekerasan seksual. Kawin paksa perempuan Sumba melanjutkan sejarah perkawinan dan penangkapan suku Sumba di Nusa Tenggara Timur, menjadikan para tawanannya mengalami kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan sosial. Masyarakat Sumba masih memiliki budaya patriarki yang mendukung tradisi dan memudahkan laki-laki, oleh karena itu tradisi ini kuat dan tidak dapat dihindari dalam masyarakat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kekerasan yang dialami perempuan dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam tahun 2020.



Gambar 1.1 1 Sampul Depan Novel Perempean yang Menangis Kepada Bulan Hitam
Suber: (Purnomo, 2020)

Pemeran utama buku "Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam" adalah Magi Diela, lulusan universitas daerah Yogyakarta dengan gelar Sarjana Pertanian yang bekerja sebagai pegawai honorer di Dinas Pertanian Waikabubak, Sumba. Setelah bepergian atau belajar di tempat lain, Magi kembali ke negara asalnya dan fokus pada subjek studi kuliahnya. Suatu hari ia menggunakan sepeda motor untuk mengantarkan bimbingan pertanian ke Desa Hupu Mada. Hari terburuk dalam hidupnya baru saja berlalu, dan jalanan sunyi senyap. Dia sedang diikuti oleh sebuah mobil. Ketika Magi terpaksa berhenti mengendarai sepeda motornya, sejumlah pria dengan cepat keluar dari kendaraan dan menculiknya di luar kehendaknya. Para pria membelai tubuh wanita malang itu sambil bercanda. Magi berurusan dengan Yappa Mawine atau Tradisi Tangkap Kawin. sebuah kebiasaan

di mana calon suami menculik calon istri. Di awal cerita, Magi Diela digambarkan sebagai seorang wanita lemah yang secara bertahap mengumpulkan kekuatan untuk menentang adat yang mengikat wanita di komunitasnya. Buku ini memberikan penekanan kuat pada bagaimana wanita yang tidak berdaya, bagaimana mereka tidak diberi suara dalam pernikahan dan tunduk pada pembatasan bahkan di rumah, penderitaan yang dirasakan oleh orang Majus dan wanita di sekitarnya. Dangu Toda sering menyebut Magi sebagai "wanita bodoh", sebuah istilah yang tidak dimaksudkan untuk menghina. Sayangnya, desas-desus yang disebarkan oleh penduduk kota tentang kedekatan orang Majus dan Dangu membuat keluarga mereka tidak mengizinkan mereka untuk bertemu karena hal ini.

Perlakuan brutal terhadap Leba Ali dan rekan-rekannya menghalangi orang Majus dari mewujudkan mimpinya untuk membantu tanah airnya dan meningkatkan kehidupan orang Humba (sebutan penduduk Sumba). Upaya putus asa Magi untuk bunuh diri dengan menggigit kedua pergelangan tangannya menunjukkan tingkat keputusasaan yang dia alami. Metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills digunakan dalam penelitian ini, yang berfokus pada tulisan-tulisan yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Untuk memahami wacana dari komponen produksi dan resepsi, model ini mengkaji bagaimana posisi aktor dan pembaca dihadirkan dalam teks (Eriyanto, 2015: 200).

Novel yang baik tidak hanya dilihat dari para pemain dan alur ceritanya saja, tetapi juga harus mempunyai pesan yang akan disampaikan kepada para pembacanya. Nilai pesan moral dalam novel tentunya menjadi hal yang perlu

diperhatikan dalam pembuatan sebuah jalan cerita, tentunya pesan moral ini dapat menginspirasi para penontonnya kelak. Pembaca dapat mengambil pelajaran dari dalam film dan dapat direalisasikan dikehidupan nyata. Terutama seperti permasalahan dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam yang berkaitan dengan problematika yang dialami oleh perempuan, yang bukan tak mungkin permasalahan tersebut masih ada hingga kini.

Tanda dalam komunikasi merupakan hal yang tak dapat dipisahkan. Theodorson dan Theodorson membuat sebuah definisi dan menekankan pada penggunaan tanda serta simbol dalam komunikasi. Menurut mereka, komunikasi berarti perpindahan suatu informasi, gagasan, perilaku serta emosi dari seseorang atau kelompok terhadap komunikannya melalui sebuah simbol. (Wibowo, 2013: 161).

Dalam sebuah novel tentu terdapat adegan dengan berbagai pemaknaanyang bisa dianalisis, makna dalam novel tersebut dapat ditinjau melalui tanda-tandayang muncul dalam novel tersebut. Maka dalam mengkaji permasalahan mengenai tanda-tanda tersebut, peneliti akan mengkaji menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang memfokuskan pada posisi perempuan dalam media.

Analisis wacana kritis model Sara Mills membahas mengenai posisi subjek dan objek. Analisis wacana kritis model Sara Mills ini membahas mengenai posisi subjek dan objek. Pertama, mengenai bagaimana seorang aktor dalam media ditempatkan dalam teks yang merupakan pensubjekan seseorang danbagaimana aktor tersebut dalam memaknai peristiwa sedangkan pihak yang lainnya berperan sebagai objek yang dimaknai. Kedua, mengenai bagaimana peran atau posisi

pembaca ditempatkan dalam sebuah teks media. Dalam penelitian ini, teks diartikan sebagai adegan serta percakapan dan dialog dalam tayangan film, sedangkan pembacanya sendiri berarti para penonton novel tersebut.

Berdasarkan konteks di atas, penulis tertarik untuk meneliti pertanyaan: "Bagaimana kekerasan perempuan direpresentasikan dalam buku Perempuan Yang Menangis Bulan Hitam?

# 1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana repersentasi kekerasa<mark>n pe</mark>rempuan pada novel Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam ?

# 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi kekerasan perempuan pada novel Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam berdasarkan analisis wacana kritis model sara mills.

## 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengetahuan yang dikembangkan sebagai hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Khususnya di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia, yang menambah referensi penelitian dengan memanfaatkan novel sebagai objek penelitian dan kajian analisis wacana kritis model Sara Mills.

# 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian media mengenai representasi kekerasan perempuan pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam.

